

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sumber Belajar dan Problematika Pemanfaatannya

1. Pengertian Sumber Belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu system yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain. Salah satu komponen yang dapat diambil sebuah nilai darinya adalah sumber belajar. Kata sumber berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberi kesempatan) siswa belajar.¹ Sedangkan, belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.²

Sebelum di tarik defenisi akhir tentang pengertian sumber belajar, ada baiknya dipelajari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Diantara pengertian yang dirumuskan oleh para ahli itu disajikan di bawah ini:

- a. Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat di manfaatkan oleh sekolah

¹ Oemar Hamelik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakri, 1994), cet.Ke-8, h.195.

² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h.

kelompok pesan adalah semua bidang studi/ mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.

- b. *People* (orang) yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
- c. *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.
- d. *Device* (alat) yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.
- e. *Techbique* (tehnik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan misalnya pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, Tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.
- f. *Setting* (lingkungan) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana esan disampaikan. Baik lingkungan fisik : ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga

kegiatan instruksional karena keduanya memberikan kemudahan belajar pada siswa.

Pembagian lain mengenai sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Sumber belajar cetak, misalnya: buku, majalah, ensiklopedia, brosur, Koran, poster, dan lain lain.
- b. Sumber belajar non cetak, misalnya: film, slide, video, model, boneka, audio, kaset dan lain lain.
- c. Sumber belajar yang berupa fasilitas, misalnya: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual (*correl*), studio, lapangan olahraga dan lain lain.
- d. Sumber belajar yang berupa aktifitas/kegiatan, misalnya: wawancara, diskusi, ceramah dan lain lain.

Sumber belajar yang berupa lingkungan di masyarakat, misalnya: taman, terminal, pasar dan lain lain. Sekalipun telah dipisahkan ke dalam berbagai golongan tersebut, dalam kenyataan sumber belajar tersebut satu sama lain saling berhubungan sehingga kadang kadang sulit memisahkannya semisal pada saat peserta didik mencoba menggunakan peralatan ada peserta didik tertentu yang membantu temannya menggunakan peralatan tersebut, maka di sini peserta didik sebagai sumber belajar. Sehingga dari pembagian jenis sumber belajar di atas, bukanlah pembagian yang bersifat mutlak, hal ini dikarenakan sulitnya untuk membuat batasan yang tegas yaitu dalam pengklasifikasian.

(OHP) beserta transparasinya, video tape/tv beserta cassettenya dan sebagainya.

- b. Teknisi atau tenaga, yaitu entah guru atau pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar. Adakah tersedia teknisi khusus/pembantu atau guru guru itu sendiri, apakah dapat mengoperasikanya? misalnya, cara mengoperasikan slide, video tape/tv, laboratorium dan sebagainya.
- c. Bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau mudah dilaksanakan dan tidak tertalu sulit/ langka.
- d. Bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar jangan bersifat kaku atau paten, tapi harus mudah dikembangkan, bisa dimanfaatkan untuk tujuan pengajaran, tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain.
- e. Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen komponen pengajaran lainnya.
- f. Dapat membantu efisien dan kemudahan pencapaian tujuan pengajaran/belajar.
- g. Memiliki nilai positif bagi proses/aktifitas pengajaran khususnya peserta didik

- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkrit, misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, misalnya: buku teks, foto film, nara sumber, majalah dan sebagainya.
- d. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku bacaan, ensiklopedi, majalah dan sebagainya.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap instruksional) baik dalam lingkup makro (misalnya, belajar system jarak jauh melalui modul) maupun makro pengaturan ruang yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP.
- f. Dapat memberi motivasi yang positif apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan, film dan lainnya yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

Selain manfaat di atas, Slameto mengemukakan manfaat lain dari sumber belajar baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan cepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar.

- b. Menarik perhatian yang perlu diperhatikan yaitu apa yang akan diperlihatkan dan mengapa diperlihatkan. Serta apa yang akan diharapkan anak didik mengenai pelajaran yang telah diberikan.
- c. Menyatakan tujuan
- d. Penyajian/ penggunaan alat, guru dalam hal ini menekankan hal hal yang penting. Kalau mungkin menambah alat yang lain seperti model atau gambar.
- e. Penampilan yang bermutu, misalnya tersenyum untuk menarik simpati, penampilan harus gembira, pandangan mata harus menguasai, harus logis serta mengikut sertakan siswa dalam menggunakan alat agar mereka lebih menyukainya.

3. Penerapan

Suatu pelajaran tidak akan ada artinya kalau seseorang tidak dapat menggunakan atau menerapkan dalam kehidupan sehari hari. Untuk menerapkan dasar maka guru harus melakukan hal hal sebagai berikut:

- a. Praktek terhadap pelajaran, dalam hal ini guru harus hendaknya mempratekkan pelajaran secara segera.
- b. Membuat pertanyaan-pertanyaan yaitu guru berusaha bertanya agar siswa dapat memberi umpan balik, dengan menyusun kata kata untuk menjawab pertanyaan tersebut. Serta membantu

tanya jawab akan tetapi ada sejumlah strategi mengajar lainnya yang tersedia lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, strategi mengajar yang lebih relevan guna mencapai hasil belajar tingkat tinggi yang sangat jarang dimanfaatkan mengajar.

Demikian pula sumber belajar dan mengajar yang sebenarnya sangat kaya, belum dengan serius diusahakan pengadaannya, sedangkan yang adapun seringkali belum dimanfaatkan sepenuhnya. Sehingga proses belajar mengajar kurang menarik. Beberapa masalah atau kendala yang muncul dalam usaha memanfaatkan sumber belajar telah dijelaskan beberapa pakar pendidikan, antara lain, Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi yang menyoroti tentang permasalahan pada guru yang sampai sekarang masih memiliki pandangan yang sempit mengenai sumber belajar. Keduanya berpendapat, bahwa permasalahan hingga dewasa ini di dalam dunia pengajaran praktis masih berpandangan, sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan bahan pelajaran/bahan pengajaran baik buku-buku bacaan atau semacamnya. Lanjutnya, dalam desain pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar /pengajaran yang umumnya diisi dengan buku-buku rujukan (buku bacaan wajib/anjuran). Padahal, pengertian sumber belajar sesungguhnya tidak

- a. Verbalisme ketergantungan pada penggunaan kata kata lisan untuk memberikan penjelasan.
 - 1) *Seeing is believing* (melihat menimbulkan kepercayaan)
 - 2) *A picture worth a thousand words* (satu gambar senilai dengan (kata)
- b. Kekacauan Penafsiran
 - 1) Istilah yang dapat ditafsirkan berbeda
 - 2) Penggunaan istilah tertentu secara salah namun berlaku secara umum
 - 3) Perbedaan pengalaman yang dipakai dasar penafsiran
- c. Perhatian yang bercabang
 - 1) Tidak dapat memusatkan perhatian
 - 2) Ingatan yang terpaku pada hal hal yang menarik perhatian sebelumnya
 - 3) Melamun dan mengkhayal
- d. Tidak ada tanggapan.
 - 1) Tidak membulatkan pengalaman penginderaan (apa yang didengar, dilihat, diraba dan lain lain terhadap sesuatu obyek dialami secara terpisah)
 - 2) Proses pikiran (dimulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep) tidak berlangsung
 - 3) Tidak terbentuknya sikap yang diperlukan

Profesionalisme dalam hal ini menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai tenaga profesional atau penampilan suatu pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Serta mengacu kepada sikap, komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Selanjutnya berlanjut pada istilah guru, secara etimologi guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar.³⁶ Dengan demikian maka dapat dimengerti bahwa guru adalah seorang yang tugas utamanya adalah mengajar, yakni melakukan transfer pegetahuan, nilai dan budaya kepada anak didik di lembaga pendidikan.

Berhasilnya proses belajar mengajar tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.³⁷ Hal ini sejalan dengan Nana Sudjana yang mengatakan bahwa

³⁶ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1993), h.228.

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),

Profil kemampuan dasar guru yang harus dimiliki sebagai seorang profesional, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan yang disampaikan:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - 2) Menguasai bahan pendalaman bidang studi
- b. Mengelola program belajar-mengajar:
 - 1) Merumuskan tujuan intruksional
 - 2) Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar
- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat:
 - 1) Melaksanakan program belajar-mengajar
 - 2) Mengetahui kemampuan (*entry behavior*) anak didik
 - 3) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- d. Mengelola kelas:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - 3) Menciptakan disiplin kelas
- e. Menguasai media atau sumber:
 - 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
 - 4) Mengembangkan laboratorium

“Allah SWT akan meningikan orang yang beriman antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadilah:11).”⁵³

Zuhairini dkk, menjelaskan bahwa tugas pendidik agama Islam adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁴

Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat pula disebutkan di sini antara lain:

- a. Mengetahui karakter murid
- b. Guru harus bisa meningkatkan keahliannya maupun dengan cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁵⁵

Selanjutnya, Al Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya.

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas.
- b. Menjadi teladan bagi anak didik

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemah*, Ibid, h. 543.

⁵⁴ Zuhairi dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h.35.

⁵⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Ibid, h.180.

